

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu atau biasa disebut dengan penelitian relevan merupakan penelitian yang sebelumnya sudah pernah dilakukan dan mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Tinjauan terhadap penelitian relevan bertujuan untuk menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan murni karya peneliti sendiri dan berbeda dari penelitian yang lain. Pada bagian ini ditinjau dua penelitian yang dianggap relevan yaitu penelitian Royana Oktavani (2018) dan Fetri Kristati (2014).

1. Penelitian dengan judul “Tindak Tutur Ilokusi Direktif pada Dialog Film 3 Srikandi Karya Imam Brotozeno” oleh Royana Oktavani

Penelitian dengan judul “Tindak Tutur Ilokusi Direktif pada dialog film 3 Srikandi karya Imam Brotozeno” dilakukan Oktavani, mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2018 tersebut. Penelitian yang telah dilakukan oleh Oktavani dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti jenis-jenis tindak tutur ilokusi direktif. Jenis penelitian yang dilakukan sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian Oktavani mendeskripsikan dialog film 3 Srikandi karya Imam Brotozeno, sedangkan penelitian ini menggunakan tuturan pada pelaku dalam film “Tanah Cita-Cita” karya Mahapatih Anton. Dengan demikian, penelitian yang telah dilakukan oleh Royana Oktavani dengan penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda.

2. Penelitian dengan judul “ Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Chaerul Umam” oleh Fetri Kristati

Penelitian dengan judul “Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Film *Ketika Cinta Bertasbih* karya Chaerul Umam” Kristati, mahasiswa dari Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2014. Penelitian yang telah dilakukan oleh Kristati dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Kristati dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan dan perbedaan. Jenis penelitian yang dilakukan sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian Kristati mendeskripsikan film *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Chaerul Umam, sedangkan penelitian ini menggunakan tuturan pada pelaku dalam film “Tanah Cita-Cita” karya Mahapatih Anton. Dengan demikian, penelitian yang telah dilakukan oleh Fitri Kristati dengan penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda.

B. Landasan Teori

Landasan teori merupakan penjelasan beberapa kumpulan materi terpilih dari beberapa sumber untuk dijadikan landasan atau acuan dalam sebuah penelitian. Pada bagian ini dipaparkan teori mengenai tindak tutur, bentuk-bentuk tindak tutur, jenis-jenis tindak tutur, dan film. Landasan teori akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Tindak Tutur

a. Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan proses aktivitas berbahasa yang berupa kalimat dalam bentuk tuturan atau percakapan antara penutur dan mitra tutur untuk menghasilkan suatu tindakan. Dibalik suatu tuturan terdapat fungsi bahasa yang tercermin dalam

maksud dari tuturan tersebut. Chaer (2010:27) menyatakan bahwa tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna dalam tuturannya. Menurut Tarigan, (2009:36) tindak tutur atau tuturan yang dihasilkan oleh manusia dapat berupa ucapan. Ia mengatakan bahwa ucapan tersebut sebagai suatu bentuk kegiatan atau suatu tindak tutur. Sejalan dengan pendapat Chaer dan Tarigan, Sendilatta (2009: 384) menjelaskan bahwa tindak tutur adalah sebuah proses aktivitas berbahasa yang berupa kalimat dalam bentuk ujaran atau percakapan antara penutur dan mitra tutur untuk menghasilkan suatu tindakan. Berdasarkan beberapa pengertian tindak tutur yang disampaikan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu bentuk kegiatan yang dihasilkan oleh manusia yang berupa ucapan atau suatu tuturan. Tindakan yang disampaikan dalam menghadapi situasi bahasa yang memiliki arti atau makna tertentu.

b. Bentuk-Bentuk Tindak Tutur

Austin (dalam Chaer 2010: 27-29) mengklasifikasi tindak tutur dalam kalimat performatif menjadi tiga buah tindakan, yaitu: (1) tindak tutur lokusi, (2) tindak tutur ilokusi, dan (3) tindak tutur perlokusi. Ketiga tindakan itu lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut:

1) Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang semata-mata merupakan bentuk ujaran yang menyatakan sesuatu. Wijana (1996:17) menjelaskan bahwa tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang relatif paling mudah diidentifikasi karena tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur. Tuturan si penutur

diungkapkan dalam isi ujarannya. Di dalam tindak lokusi ini ujaran penutur adalah menginformasikan sesuatu kepada lawan tuturnya atau mitra tutur.

2) Tindak Tutur Ilokusi

Wijana (1996:18) menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusi ialah sebuah tuturan dan berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu. Hal lainnya tindak tutur ilokusi juga bias dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi ini biasanya untuk menyatakan pemberian ijin, memerintah, mengucapkan terima kasih. Tindak tutur ilokusi ini mengandung maksud tertentu dan berfungsi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak tutur ilokusi juga sangat sulit untuk diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan penutur dan mitra tuturnya, serta kapan dan dimana tindak tutur itu terjadi. Ibrahim (1993:16-43) mengklarifikasikan tindak tutur ilokusi berdasarkan fungsinya, yaitu:

a) Tindak Tutur Konstatif

Ibrahim (1993:16) menjelaskan tindak tutur konstatif merupakan ekspresi kepercayaan yang dibarengi dengan ekspresi maksud sehingga mitra tutur membentuk atau memegang kepercayaan serupa. Misalnya: melaporkan, menyatakan, memprediksi, menasehati, dan membenarkan.

b) Tindak Tutur Direktif

Ibrahim (1993:27) menyatakan bahwa tindak tutur direktif merupakan tindakan yang mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Apabila sebatas pengertian ini yang diekspresikan maka direktif

merupakan konstatif dengan batasan isi proposisinya yaitu bahwa tindakan yang akan dilakukan ditunjukkan kepada mitra tutur. Namun direktif juga bisa mengekspresikan maksud penutur (keinginan, harapan) sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur. Ibrahim (1993: 28-33) mengategorikan direktif ke dalam enam jenis, yaitu :

(1) *Requestives* (Meminta)

Ibrahim (1993:28) menjelaskan bahwa *requestives* yaitu tuturan yang mengekspresikan keinginan penutur sehingga mitra tutur melakukan sesuatu. Di samping itu, mengekspresikan keinginan atau harapan penutur sehingga mitra tutur menyikapi keinginan yang terekspresikan ini sebagai alasan untuk bertindak. Tuturan yang termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif *requestives* yaitu tuturan meminta, mengemis memohon, mengundang, mendoa, mengajak, mendorong. Berikut contoh tindakan *requestives*:

- (3) ayo bermain bola.
- (4) tolong dek ambilkan bapa Koran meja di ruang tamu.

Tuturan (3) dan (4) merupakan bentuk tindak tutur *requestives*. Tuturan (3) merupakan kalimat contoh mengajak. Tuturan mengajak pada kalimat (3) ditandai dengan adanya kata “ayo” yang bermaksud mengajak tuturan tersebut apabila dituturkan oleh seseorang kepada temannya, yaitu bermaksud mengajak bermain bola. Pada tuturan (4) merupakan contoh kalimat meminta, tindak meminta ditandai dengan adanya kata “tolong” yang berarti tindakan meminta. Apabila tuturan tersebut disampaikan oleh ayah kepada anaknya, artinya ayahnya meminta tolong kepada anaknya untuk mengambilkan koran di meja ruang tamu.

(2) *Questions* (Bertanya)

Ibrahim (1993:30) menjelaskan bahwa *questions* (pertanyaan) merupakan request (permohonan) dalam kasus yang khusus, mitra tutur memberikan kepada penutur informasi tertentu. Misalnya tuturan bertanya, menyelidiki, mengintrogasi. Pada tuturan bertanya penutur meminta suatu informasi yang dibutuhkan kepada mitra tuturnya. Jadi diharapkan dalam tuturan ini mitra tutur memberikan tanggapan yang berupa jawaban dari pernyataan penutur. Berikut contoh tindakan *questions*:

(5) Kenapa Dika tidak berangkat ke sekolah?

Tuturan (5) termasuk contoh bentuk tindak tutur *questions* (bertanya). Tuturan tersebut merupakan percakapan antara ibu guru dan muridnya. Tuturan bertanya pada tuturan 9%) ditandai dengan adanya kata “kenapa” digunakan untuk menanyakan sebab mengenai ketidakhadiran Dika ke sekolah. Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang guru kepada muridnya di kelas.

(3) *Requirements* (Memerintah)

Ibrahim (1993:31) menjelaskan *requirements* yaitu perintah. Maksud yang diekspresikan penutur adalah bahwa mitra tutur menyikapi ujaran penutur sebagai alasan untuk bertindak, dengan demikian ujaran penutur dijadikan sebagai alasan untuk bertindak. Misalnya tuturan memerintah, menghendaki, mengkomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, mengintruksi, mengatur, mensyaratkan. Berikut contoh tindakan *requirements*:

(6) Jagalah kebersihan.

Tuturan (6) merupakan kalimat contoh tindak tutur *requirements* (memerintah). Tindak memerintah pada kalimat tersebut ditandai dengan kata “jagalah”. Kata

“jagalah” memiliki makna sebuah perintah. Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang petugas kebersihan dalam bentuk teks.

(4) *Prohibitives* (Melarang)

Ibrahim (1993:32) menjelaskan *prohibitive* seperti melarang atau membatasi pada dasarnya tindakan melarang mitra tutur, tidak mengerjakan sesuatu tuturan melarang. Supaya orang lain tidak mengerjakan, sesuatu tuturan larangan biasanya ditandai dengan penggunaan kata atau ungkapan yang bermakna melarang. Berikut contoh tindakan *prohibitive*:

(7) Dilarang merokok di ruang rapat.

Tuturan (7) merupakan contoh tuturan *prohibitives* (melarang). Tuturan tersebut disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur untuk tidak melakukan tindakan seperti yang dianjurkan oleh penutur. Tuturan melarang pada kalimat tersebut ditandai dengan kata “dilarang”. Apabila tuturan tersebut disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur untuk melarang merokok diruangan rapat yang berAC dan tertutup merupakan hal yang tidak baik.

(5) *Permissives* (Memperbolehkan)

Ibrahim (1993:32), *permissives* yaitu menjelaskan kepercayaan untuk merasa bebas melakukan tindakan tertentu, sehingga mitra tutur percaya bahwa ujaran penutur mengandung alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk bebas melakukan tindakan tertentu. Misalnya tuturan menyetujui, memperbolehkan, memberi kewenangan, menganuhgrahi, mengabulkan, membiasakan, memaafkan, memperkenalkan. Berikut tindakan contoh *permissives*:

(8) Saya memperbolehkan kamu mengerjakan dibuku ini.

Tuturan (8) merupakan contoh kalimat *permissives* (mengizinkan). Tuturan tersebut disampaikan secara langsung oleh penutur kepada mitra tutur. Bila tuturan tersebut disampaikan oleh seseorang kepada temannya yang akan menggambar. Maka tuturan tersebut yaitu mengizinkan temannya untuk menggambar pada buku milik penutur.

(6) *Advisories* (Menyarankan)

Ibrahim (1993: 33) menjelaskan *advisories* yaitu kepercayaan mitra tutur bahwa apa yang diekspresikan penutur merupakan hal yang baik untuk kepentingan mitra tutur. Penutur yang mengekspresikan maksud bahwa mitra tutur mengambil kepercayaan tentang ujaran penutur sebagai alasan untuk bertindak. Misalnya tuturan menasehatkan, memperingatkan, mengkonseling, mengusulkan, menyarankan, mendorong. Berikut contoh *advisories*:

(9) Ujiannya sudah dekat, kurangi waktu untuk bermain, manfaatkan untuk belajar.

Tuturan (9) merupakan contoh bentuk tuturan *advisor* (menasehatkan). Tuturan tersebut jika dituturkan oleh seseorang ayah kepada anaknya ketika menjelang UN. Tuturan tersebut bermaksud untuk menasehati anaknya supaya belajar sungguh-sungguh agar mendapatkan nilai yang bagus.

c) **Tidak Tutur Komisif**

Ibrahim (1993:33) menjelaskan satu kategori tindak tutur yang mewajibkan seseorang menolak untuk melakukan sesuatu yang dispesifikasikan dalam proposinya, yang bias juga menspesifikasikan kondisi-kondisi tempat isi itu dilakukan atau tidak harus dilakukan. Misalnya menjanjikan atau menawarkan.

d) Tindak Tutur *Acknowledgments*

Ibrahim (1993:37) menjelaskan mengekspresikan perasaan tertentu kepada mitra tutur, baik yang berupa rutinitas atau murni. Perasaan dan pengekspresian cocok untuk jenis situasi tertentu. Misalnya penyampaian salam, mengekspresikan rasa senang karena bertemu atau melihat seseorang, berterimakasih mengekspresikan rasa syukur karena telah menerima sesuatu.

3) Tindak Tutur Perlokusi

Wijana (1996:19) menjelaskan bahwa tindak tutur perlokusi adalah sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang, seringkali mempunyai daya pengaruh (perlocutionary force), atau aspek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya ini dapat berpengaruh secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur perlokusi juga dapat disebut sebagai *an affecting someone*. Berikut contoh kalimat:

Rumahnya jauh.

Pada kalimat tersebut bila diutarakan oleh seseorang kepada ketua perkumpulan. Maka ilokusinya adalah secara tidak langsung menginformasikan bahwa yang dibicarakan tidak dapat terlalu aktif di dalam organisasi.

2. Film *Tanah Cita-Cita Karya Mahapatih Anton*

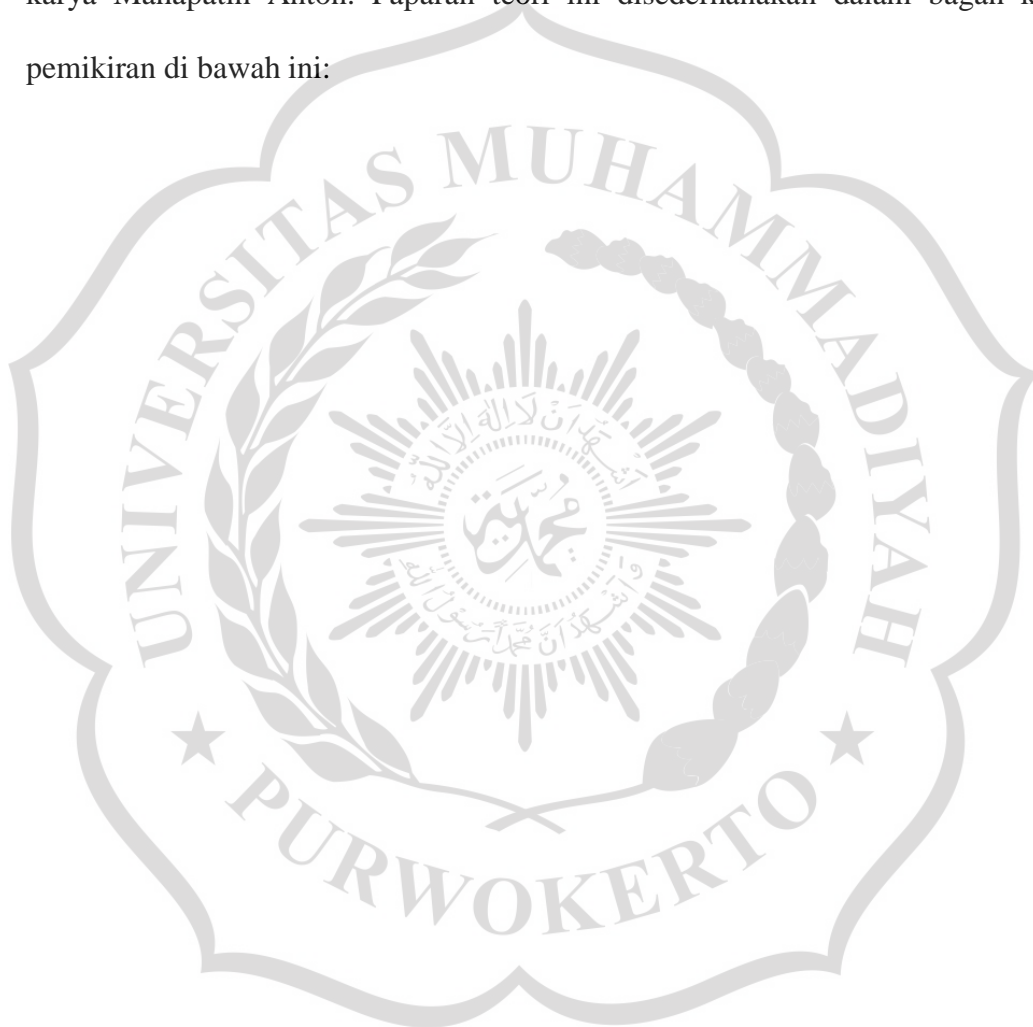
Film merupakan media komunikasi yang bersifat audiovisual. Film menggunakan cara visual untuk mengungkapkan kehidupan masyarakat. Sebuah film dapat menyampaikan suatu pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan, dan informasi.

Selain itu, film dapat dibuat berdasarkan kejadian atau hal-hal yang nyata yang bersifat dokumenter atau berdasarkan imajinasi pengarang yang bersifat fiksi. Menurut Ali Imron (2003: 3) film memiliki tiga macam fungsi utama yaitu memberi informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*). Dapat disimpulkan bahwa film merupakan media bersifat audiovisual yang memberikan informasi serta hiburan dan bertujuan untuk menyampaikan ide, gagasan, atau pesan.

Film *Tanah Cita-Cita* merupakan film yang ditayangkan pada tahun 2016 yang berdurasi selama 1 jam 24 menit dan di sutradarai oleh Mahapatih Anton. *Tanah Cita-Cita* adalah film pendidikan yang berlatar cerita tentang seorang kepala sekolah yang menyelesaikan permasalahan pendidikan di daerah Bima, Nusa Tenggara Barat. Pendidikan di daerah Bima tidak mengandalkan ruang kelas sebagai tempat kegiatan belajar, namun kegiatan belajar mengajar dilakukan di luar kelas, seperti di alam liar atau hutan, di kaki bukit, dan sawah. Hal tersebut dilakukan untuk mengembalikan pembelajaran yang bernuansa kearifan lokal. Metode mengajar tersebut rupanya mendapatkan respon yang tidak baik dari masyarakat sekitar termasuk sikap kepala desa yang terus-menerus menghasut warganya untuk membenci Rayhan karena sang kepala desa merasa jabatannya terancam oleh kehadiran Reyhan sebagai seorang kepala sekolah. Film *Tanah Cita-Cita* juga memberikan pesan untuk penonton bagaimana menjadi seorang pendidik yang berjuang untuk siswa-siswinya walaupun banyak pihak yang menentang, juga mendorong kita sebagai pendidik agar dapat berkreasi dengan metode belajar sesuai kondisi yang ada agar siswa dapat memahami apa yang kita sampaikan saat pembelajaran, film ini mengajarkan kita agar bisa menjadi seorang pendidik yang bermoral, hebat dan tangguh.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah sebuah gambaran atau bagan yang di dalamnya berupa paparan teori yang di sederhanakan. Teori yang ada di bagan yaitu pengertian tindak tutur, bentuk-bentuk tindak tutur, jenis tindak tutur dan film Tanah Cita-Cita karya Mahapatih Anton. Paparan teori ini disederhanakan dalam bagan kerangka pemikiran di bawah ini:



Bagan Kerangka Pemikiran

